



## Memasyarakatkan Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab (Studi Analisis Surah Al-Fatir: 29)

**Moh. Fajar**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69371

Korespondensi penulis : [fajarmohammad1995@gmail.com](mailto:fajarmohammad1995@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to examine Quraish Shihab's understanding and perspective in popularizing the Qur'an, focusing on Surah Al-Fatir: 29. This surah was chosen because it contains an important message about the role of reading and understanding the Qur'an in everyday life. In this study, a qualitative approach with analysis of the interpretation text is used to explore the meaning and relevance of the verse according to Quraish Shihab. This study found that Quraish Shihab emphasized the importance of reading the Qur'an with full appreciation, not only as a ritual activity, but also as a life guide that can be applied in social life. He also invited Muslims to make the Qur'an a source of inspiration in facing the challenges of the times. Through this understanding, society is expected to be closer to the Qur'an and apply its teachings in everyday life. This study contributes to the understanding of contemporary interpretation, as well as promoting the importance of popularizing the Qur'an as a relevant and applicable life guide.*

**Keywords:** Society, Al-Qur'an, Surah Al -Fatir: 29

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan perspektif Quraish Shihab dalam memasyarakatkan Al-Qur'an, dengan fokus pada Surah Al-Fatir: 29. Surah ini dipilih karena mengandung pesan penting tentang peran membaca dan memahami Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, pendekatan kualitatif dengan analisis teks tafsir digunakan untuk menggali makna dan relevansi ayat tersebut menurut Quraish Shihab. Penelitian ini menemukan bahwa Quraish Shihab menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan, bukan hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai panduan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Beliau juga mengajak umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pemahaman ini, masyarakat diharapkan dapat lebih dekat dengan Al-Qur'an dan mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tafsir kontemporer, serta mempromosikan pentingnya memasyarakatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif.

**Kata kunci:** Masyarakat, Al-Qur'an, Surah Al -Fatir: 29

### 1. PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan salah satu sumber utama dalam mengemban tugas kekhalfahannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya dengan berpegang teguh kepada al-Qur'anlah sukses di dunia dan di akhirat dapat diraih. Al-Qur'an diturunkan dengan sebenarnya agar Rasul dan umatnya dapat menetapkan hukum di antara manusia. Al-Qur'an sangat berguna bagi manusia untuk mengokohkan iman mereka serta meyakini kebenaran al-Qur'an secara sempurna bahwa tidak ada sesuatu yang lebih tinggi selain al-Qur'an. Sesungguhnya di antara syarat-syarat iman yang diwajibkan oleh Allah SWT. kepada manusia ialah mengimani al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan kitab yang komprehensif yang di dalamnya terkandung segala sesuatu yang pernah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu (Ahmad Shams Madyan, 2008).

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang kekal hingga akhir zaman, kewajiban umat Islam adalah mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an mulai dari membaca dan mengamalkannya, menghafal dan menafsirkannya. Allah SWT. telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, ditinggikan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan akhirat.

Upaya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup tidak akan berarti apa-apa tanpa mengetahui makna dan maksudnya. Karena al-Qur'an ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, upaya untuk menguasai bahasa Arab merupakan suatu yang sangat *urgen* dalam rangka memahami kandungan-kandungan al-Qur'an. Sayangnya secara riil tidak semua umat Islam di Indonesia menguasai bahasa Arab lebih sedikit daripada yang tidak menguasainya.

Ini artinya, diperlukan solusi bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab agar tetap dapat memahami al-Qur'an meskipun tanpa kemampuan bahasa Arab yang memadai. Salah satunya adalah dengan menyajikan kursus-kursus bahasa al-Qur'an yang praktis dan sistematis (Rosihon Anwar, 2014).

Allah SWT berfirman pada surah *Fathir*, ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ نَّبُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.

Berdasarkan ayat di atas surat Fathir ayat 29 ini menjelaskan tentang orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan mendapatkan balasan khusus dari Allah. Ayat tersebut menggunakan kata 'yatluna' yang artinya membaca. Tapi, 'yatluna' itu merupakan fi'il mudhori' (dalam bahasa Inggris present tense) atau kata kerja untuk masa kini dan masa yang akan datang. Nah, dalam ilmu tafsir penggunaan fi'il mudhori' tersebut berarti terus menerus dilakukan sepanjang hidup.

Jadi, maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang selalu terus menerus membaca al-Qur'an. Akan tetapi, disisi lain tingkat kepedulian kaum muslimin untuk membaca, mempelajari bahkan memahami ayat-ayat Allah yang terangkum di dalam al-Qur'an masih sangat memperhatikan padahal al-Qur'an tidak diturunkan melainkan sebagai petunjuk dalam mengarungi hidup di dunia ini. Sedangkan untuk dijadikan petunjuk hidup, al-Qur'an

tidak cukup hanya dengan membacanya saja. Melainkan harus dipahami makna dan pesan moral dari al-Qur'an itu sendiri.

Membaca al-Qur'an tidaklah sama dengan membaca buku, majalah, atau sebagainya. Ada tata cara dalam membaca al-Qur'an seperti pemahaman hukum tajwid, pengucapan makharijul huruf dan makna dari bacaan dalam al-Qur'an, sehingga tidak jarang banyak orang yang kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Hal ini terjadi karena banyak orang yang belum mempelajari al-Qur'an.

Belajar al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik, merupakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, yang kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah hingga masa sekarang.

Allah memuliakan orang yang menjadi Ahlul Qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini menghafal al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut: Pertama menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab. Kedua membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan. Ketiga menghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian, dan yang keempat menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

Di antara hal yang menjadi penyebab kurangnya minat masyarakat adalah karena masyarakat pobia terhadap bahasa al-Qur'an. Sementara bahasa Arab adalah ilmu alat yang harus dipelajari untuk memahami maksud dan tujuan dari kalam Allah yang tidak mungkin al-Qur'an sebagai petunjuk bisa diamalkan tanpa melalui proses pemahaman yang meliputi bahasa, tafsiran, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Memasyarakatkan al-Qur'an merupakan sebuah upaya untuk memunculkan sudut pandang baru dari banyak sudut pandang kajian al-Qur'an seperti kajian politik dalam al-Qur'an, kajian sosial dalam al-Qur'an, dan lain sebagainya. Terkait pembahasan memasyarakatkan al-Qur'an, penulis membatasi kajian dengan menelusuri salah satu terminologi yang bisa mewakili dalam al-Qur'an yaitu khusus pada surah Fathir ayat 29, lebih khusus lagi pada kata *إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ*. Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam surat Fathir ayat 29 pada kata *Innal ladhina yetluna kitaballahi*? Dan bagaimana cara Quraish Shihab dalam memasyarakatkan al-Qur'an ?

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Gambaran Umum Memasyarakatkan Al-Qur'an

Kata al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus di baca, dipelajari* (Aminudin, 2005). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam (Tom Prima Pena, 2005). Adapun secara istilah pengertian al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an memberikan petunjuk ke jalan dalam persoalan-persoalan akidah, syariah dan akhlak (M. Quraish Shihab, 2013).

Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwa al-Qur'an berfungsi menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia sekaligus menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw., dan menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam al-Qur'an secara keseluruhan.

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan al-Qur'an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa pada suatu hari, seseorang datang menghadap Ibnu Mas'ud r.a dan menceritakan permasalahannya. "Wahai Ibnu Mas'ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah," keluhnya. Ibnu Mas'ud

menjawab, “Kalau penyakit itu yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang membaca al-Qur’an, bacalah al-Qur’an, atau dengarlah baik-baik orang yang membaca al-Qur’an.

Rasulullah Saw., pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membaca al-Qur’an dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

Dari „Aisyah r.a berkata, Rasulullah Saw., bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir maka nanti akan bersama-sama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedang orang yang membaca Al-Qur’an dan ia merasa susah di dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala.

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, kepada Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya agar menghiasi rumah dengan bacaan al-Qur’an dan salat. Hadis Riwayat Imam Baihaqi.

تَوَرُّوا مَنَازِلَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Terangilah rumah-rumah kalian dengan salat dan membaca Al-Qur’an.

Dari keterangan ayat dan hadis di atas, dapat dimengerti bahwa al-Qur’an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari al-Qur’an. Sehingga, seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai hudan lin-nās (petunjuk bagi seluruh manusia), yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (tibyan) terhadap segala sesuatu dan pembeda (furqan) antara kebenaran dan kebatilan.

Sebagai kitab suci agama Islam, perhatian umat Islam terhadap pemeliharaan dan pemyarakatan al-Qur’an telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah. Setiap wahyu diturunkan, Nabi selalu mengajarkannya kepada sahabat dan menyuruh mereka untuk menuliskannya. Usaha Nabi ini dilanjutkan pada masa sahabat melalui pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur’an, sehingga Al-Qur’an tidak hanya terpelihara dalam hafalan para sahabat, namun juga telah terjaga dalam bentuk mushaf tertulis.

Berkembangnya tafsir al-Qur'an dengan berbagai macam corak disusul dengan munculnya percetakan al-Qur'an dan terjemahan ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Hal itu merupakan cerminan besarnya girah umat Islam dunia dalam menjaga dan memasyarakatkan kitab sucinya sebagai salah satu upaya dalam memahami dan mendalami ajaran Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an.

Pemeliharaan atas kesucian dan kemurnian al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam pada hakikatnya merupakan kewajiban segenap umat Islam di seluruh dunia, baik individu maupun kolektif. Allah berfirman bahwa Dia-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan memeliharanya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Penggunaan kata “Kami” dalam ayat di atas, menurut sebagian ulama mengindikasikan harus adanya keterlibatan manusia dalam menjaga al-Qur'an. Upaya memasyarakatkan al-Qur'an melalui berbagai usaha, antara lain: melalui pembelajaran membaca al-Qur'an, pembelajaran takhfidz al-Qur'an, dan Musabaqah Tilawatil Qur'an.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pelajaran Membaca Tulis Al-Qur'an**

##### **a. Pengertian Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an**

Untuk pengertian baca tulis, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu. dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).

##### **b. Asas Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran BTQ di sekolah akan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tersebut harus mampu meningkatkan pengayaan siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor
- 2) Kegiatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah.

- 3) Memberikan kesempatan menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif
- 4) Adanya perencanaan, persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program tepat mencapai tujuannya
- 5) Koordinasi antara kepala sekolah dan guru, petugas BP dan pihak lain yang terkait
- 6) Pelaksanaan diikuti oleh semua siswa atau sebagian siswa.

Dari asas pelaksanaan kegiatan pembelajaran diatas maka dengan adanya kegiatan pembelajaran BTQ diharapkan dapat meningkatkan pengayaan pada siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

c. Tujuan Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk dapat mengetahui kegiatan pembelajaran itu berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah :

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya
- 3) Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.
- 4) Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.

d. Materi Kegiatan Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an

Untuk memberikan hasil yang baik dalam pendidikan maka materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Dan sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran BTQ dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan:

**Materi Pokok**

Yang dimaksud materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur'an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya.

**Materi tambahan**

Yang dimaksud materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. materi tambahan itu antara lain:

a) Ilmu tajwid

Yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW. Kepada para sahabatnya dengan baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar siswa terkonsentrasi kepada kelancaran dan kebenaran bacaan Al-Qur'an

**Hafalan**

Materi hafalan ini meliputi hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa doa yang digunakan sehari-hari. Dan dari materi ini nantinya dapat digunakan dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

**Menulis Huruf Al-Qur'an**

Untuk menulis ini siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf hijaiyah, kemudian siswa diperintahkan untuk menuliskannya. Bentuk-bentuk tulisan dalam Al-Qur'an dibagi menjadi:

- a) Bentuk tunggal, tidak dapat bersambung dari kanan dan kiri.
- b) Bentuk akhir, dapat bersambung dari kanan saja, terletak diakhir rangkaian.
- c) Bentuk awal, dapat bersambung ke kiri saja, terletak diawal rangkaian.
- d) Bentuk tengah, dapat bersambung kekanan dan ke kiri, terletak ditengah-tengah rangkaian.

**Pembelajaran Takhfidz al-Qur'an**

a) Pengertian Pembelajaran Takhfidz al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Sardiman seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal,

menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

b) Menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli al-Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

Ahsin mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.

c) Syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an ialah :

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan meng ganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan memepermudah dalam proses menghafal al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan al-Qur'an.
- 2) Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
- 3) Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan

menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan al-Qur'an.

- 4) Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.
- 5) Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- 6) *Istiqamah*. Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal al-Qur'an.
- 7) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 8) Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.
- 9) Berdoa agar sukses menghafal al-Qur'an.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### M. Qurais Shihab dan Pemikirannya

##### Biografi M. Qurais Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Qurais Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy-Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua

perguruan tinggi di Ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.

Sejak masa kanak-kanak, M. Qurais shihab dan saudara-saudaranya dikumpulkan oleh ayahnya untuk diberi nasehat dan petuah-petuah keagamaan. Belakangan M. Qurais Shihab mengetahui bahwa petuah-petuah keagamaan dari orang tuanya itu ternyata merupakan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad Saw. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadist *al-Faqīhīyah*.

Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, ketekunan untuk mendalami studi keislamannya, M. Qurais Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP atau Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jāz al-Tāshrī al-Qur'ān al-Karīm* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)".

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi M. Qurais Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya

menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Perjalanan pendidikan M. Qurais Shihab sangat luar biasa, mulai dari tingkat terbawah sampai tingkat teratas. Didikan, dan pengayoman yang baik merupakan salah satu cara agar kita menjadi manusia yang berpengetahuan dan daya nalar kita terasah hingga menjadi manusia yang bermanfaat. M. Qurais Shihab merupakan salah satu contoh dari sekian banyak orang yang mendapat bimbingan yang sangat luar biasa. Julukan mufassir berhasil beliau sandang. Itu merupakan bukti dari sekian banyak didikan yang beliau peroleh. Salah satu guru yang sangat berjasa dalam perjalanan hidup sendiri yakni al-marhum, Abdurrahman Shihab (ayah), semenjak 6-7 tahun beliau mendidik putranya dengan sangat sabar, setiap shalat subuh beliau menyampaikan nasehat tentang al-Qur'an. Ada juga Ahmad Soorkati salah satu tokoh kesohor yang sengaja di datangkan dari Sudan Afrika. Qurais Shihab merupakan sosok terpandang sehingga beliau termasuk dari beberapa orang yang mendapatkan bimbingan dan didikan yang istimewa dari syekh itu. Di samping itu beliau adalah seorang guru yang sangat luar biasa. Pada tahun 1984 adalah babak baru ketika beliau mengajar di IAIN Ujung Pandang ke fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta, beliau mengajar di bidang tafsir S1,S2,S3 jurusan tafsir. Beliau juga memberikan fatwanya yang beliau tempuh melalui pendidikan formal. Kegiatan ceramah ini beliau lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta seperti pengajian isti'lal serta di stasiun televisi dan media elektronik.

Meski disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik dan non akademik, juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri, M. Qurais Shihab masih sempat menulis, bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku, Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama.

Sebagai ulama yang produktif, M. Qurais Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
3. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);

4. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
5. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
6. Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
7. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
8. Fatwa-fatwa (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
9. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
10. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
11. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
12. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
13. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994);
14. Lentera Hati (Bandung: Mizan, 1994);
15. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
16. Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996);
17. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
18. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
19. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
20. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
21. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
22. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
23. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
24. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
25. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
26. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
27. Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
28. Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
29. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati);
30. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);

31. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
32. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Jakarta: Lentera Hati);
33. M. Qurais Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati);
34. M. Qurais Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati);
35. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
36. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
37. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
38. Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati);
39. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati).

#### Memasyarakatkan Al Qur'an Perspektif Qurais Shihab Analisis Surah Fatir Ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.

Menurut penafsiran Qurais Shihab tentang ayat 29 di atas, memberikan sebuah permisalan tentang suatu perniagaan yang tidak akan pernah mengalami kerugian, ada 3 syarat utamanya yang terkandung dalam ayat ini :

- a. Selalu membaca kitab Allah (al Quran).
- b. Mendirikan shalat.
- c. Bersedekah / Infaq.

Kehidupan manusia di dunia ibarat orang sedang berbisnis. Pelakunya bisa menderita kerugian, bisa pula memperoleh keuntungan. Kerugian dan keuntungan yang hakiki akan diterima di akhirat. Penjelasan bisnis atau perniagaan antara orang beriman dan Allah, yang tiada akan pernah merugi ialah membaca al-Qur'an.

Memang di antara keistimewaan al-Quran adalah membacanya dinilai sebagai ibadah. Orang yang membaca satu huruf dari al-Qur'an akan diberikan satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan itu setara dengan sepuluh kebaikan” Selain membaca al-Quran, mereka juga: *wa*

*aqâmû al-shalâh* (dan mendirikan shalat). Kata al-shalâh dalam ayat ini tentu dalam pengertian syar'i. Namun kajian ini peneliti menitik beratkan kepada membaca al-Qur'an, dengan artian bahwa memasyarakatkan al Qur'an pada Surah Fatir Ayat 29 diantaranya membaca al-Qur'an dan menghafal Qur'an.

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi seluruh umat Islam untuk mempelajari al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan al-Qur'an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Mengenai ayat ini, penulis tidak menemukan suatu riwayat yang menyatakan sebab turunnya (asbabun nuzul). Akan tetapi, ayat ini termasuk *makkiyah* (turun sebelum Nabi hijrah).

Dalam ayat ini, Qurais Shihab menjelaskan bahwa *Yatlu Kitaballah* (membaca Kitab Allah), adalah membaca dan menghafal al-Qur'an.

Analisis dan kesimpulan sementara dari hasil pembahasan ayat ini, seperti berdasarkan tafsiran M. Qurais Sihab di atas, dapat diambil beberapa pemahaman bahwa pembaca dan menghafal al-Qur'an merupakan cara untuk memasyarakatkan al-Qur'an atau mengenalkan al-Qur'an kepada masyarakat.

Dalam tahapan ayat sebelumnya dijelaskan tentang memasyarakatkan al-Qur'an dengan mempelajari, menghafal dan membaca. Dalam hal ini Qurais Shihab menekankan bahwa membaca tidak hanya melafalkan apa yang tertulis, tetapi juga menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri dari apa yang tertulis. Membaca berarti melakukan sesuatu hal lebih dari sekedar pelafalan tulisan saja. Proses awal belajar untuk bisa memahami al-Qur'an adalah dengan membacanya. Di dalam al-Qur'an itu sendiri terdapat perintah belajar dengan membaca. Umat Islam mendapat anjuran untuk belajar sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,  
yang mengajar (manusia) dengan pena.

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata (اقرأ) Iqra' terambil dari kata kerja (قرأ) qara/a yang pada mulanya menghimpun atau membaca. Dalam al-Qur'an Surah al-Alaq ayat 1-5 Allah memerintahkan manusia untuk belajar membaca dan menulis (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*Qauliyah*), yaitu Al-Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang tersirat (*Kauniyah*). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridhoi-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Berdasarkan al-Qur'an, membaca diistilahi dengan bermacam-macam. *Qara'a* atau membaca, *yatlu* atau menelaah, *rattili* atau membaca dengan harmonisasi nada, *tadrusun* atau mengkaji secara akademik, dan *tadzabbur* atau memahami dengan hati. Adanya bermacam-macam istilah yang digunakan untuk pengertian membaca menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menaruh perhatian terhadap kegiatan membaca.

Lebih lanjut Qurais Shihab menjelaskan perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan "*biismirabbika*" (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan membaca, menelaah, menghimpun dan sebagainya dengan *biismirabbika* ini merupakan syarat agar manusia atau si pembaca bukan hanya sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bahan-bahan bacaan yang tidak menghantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah Swt., itu. Disini terlihat pentingnya membaca disertai usaha membaca tersebut karena Allah.

Dengan begitu manfaat yang akan diperoleh adalah anugerah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan baru. Anugerah berikutnya yang dilimpahkan Allah adalah kemampuan membedakan hal yang baik dan hal buruk. Hal ini tampak dari kemampuan memilih sumber bacaan mana yang dapat membawa kepada manfaat atau malah membawa kepada kemudharatan.

**Pendapat Qurais Shihab Tentang Memasyarakatkan Al Qur'an**

Menurut Qurais Shihab, al-Qur'an yang berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup umat Islam dalam perjalanan penafsiran mengalami variasi dan dinamika. Pada awalnya penafsiran al-Qur'an lebih bersifat penafsiran lafal, yaitu memaknai lafal berdasarkan makna lahirnya yang tampak jelas. Setelah memasuki masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi penafsiran al-Qur'an lebih bersifat penangkapan makna lafal, sebagaimana jiwa ayat, berdasarkan kemampuan analisis rasio.

Qurais Shihab, pakar tafsir Indonesia dewasa ini kemudian mempopulerkan gaya-gaya penafsiran al-Qur'an lebih bersifat mengkombinasikan kedua penekanan gaya tadi. Dipopulerkannya penafsiran, misalnya Tahlili dan pakar tafsir maudhu'i. Dalam tulisan ini akan dipaparkan pendapat Qurais Shihab dalam memasyarakatkan al Qur'an pada surah Fatir Ayat 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.

Dalam rangka memasyarakatkan al-Qur'an atau membumikan al-Qur'an dan Mengenalkan al-Qur'an dengan pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an.

### **Memasyarakatkan al-Qur'an dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an**

Kehidupan manusia di dunia ibarat orang sedang berbisnis. Pelakunya bisa menderita kerugian, bisa pula memperoleh keuntungan. Kerugian dan keuntungan yang hakiki akan diterima di akhirat.

Penjelasan bisnis atau perniagaan antara orang beriman dan Allah, yang tiada akan pernah merugi ialah membaca al-Qur'an. Memang di antara keistimewaan al-Qur'an adalah membacanya dinilai sebagai ibadah. Rasulullah Saw., bersabda yang artinya:

Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw., bersabda : Pada hari kiamat nanti al-Qur'an akan datang dan berkata: Wahai Tuhan berilah ia perhiasan. Maka dipakaikanlah mahkota kemuliaan. Kemudian al-Qur'an berkata lagi: Wahai Tuhan tambahkanlah. Maka dipakaikanlah perhiasan kemuliaan. Kemudian al-Qur'an berkata lagi: Wahai Tuhan Ridoilah ia. Maka Tuhanpun meridoinya. Kemudian dikatakan kepadanya: Bacalah dan naiklah! Maka untuk setiap ayat yang dibacanya akan ditambahkan satu kebaikan.

Apabila dilihat bahwa tujuan dari membaca salah satunya untuk meningkatkan keterampilan, meningkatkan kelancaran dan kefasihan serta ketartilan dalam membaca, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Jadi tartil membaca al-Qur'an itu adalah sesuai dengan kaidah tajwid dan mengetahui waqaf dan ibtida. Untuk mencapai bacaan tartil itu dibutuhkan keterampilan dalam:

1. Makharijul dan sifat huruf
2. Melafalkan harakat
3. Panjang pendek bacaan
4. Mad dan qashar
5. Melafalkan lam sukun dan lam jalalah
6. Hukum nun sukun dan tanwin
7. Melafalkan mim mati
8. Memahami waqaf dan ibtida
9. Melafalkan akhir kalimat ketika waqaf
10. Macam-macam bacaan ghorib.
11. Melafalkan qolqolah.

Kemampuan keterampilan membaca al-Qur'an, bagi kehidupan masyarakat khususnya umat Islam merupakan hal yang sangat penting dan utama, dengan memiliki kemampuan membaca sebagaimana disebut di atas, diharapkan manusia khususnya umat Islam dengan mudah mengetahui dan mempelajari ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an serta mengamalkannya, yang pada dasarnya akan menambah pula keimanan dan ketakwaan sebagai seorang muslim, dengan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an seorang muslim akan mudah pula meneliti kekeliruan yang mungkin terjadi dalam penulisan.

Diharapkan pula bagi generasi muda peserta anak didik muslim, sebagai generasi yang tangguh dan dapat menjaga nilai-nilai ke-Islaman. sebagaimana diuraikan di atas pendidikan tentang membaca al-Qur'an bertujuan untuk mengenalkan al-Qur'an kepada masyarakat.

### **Memasyarakatkan al-Qur'an dengan menghafal al-Qur'an**

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw., yang menunjukkan keutaman dan kemuliaan para hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Di

antara keutamaan itu adalah orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah Swt., untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala. Sebagaimana firman Allah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut: Pengertian al-Qur'an secara umum adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Memasyarakatkan al-Qur'an dengan cara pembelajaran membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an. Pandangan Quraish Shihab tentang membaca *al-Qur'an* surah Fathir ayat 29 pada kata *Innal ladhina yetluna kitaballahi*, yaitu membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan cara untuk memasyarakatkan al-Qur'an atau mengenalkan al-Qur'an kepada masyarakat. Al-Qur'an dengan mempelajari, menghafal dan membaca, dalam hal ini Quraish Shihab menekankan bahwa membaca tidak hanya melafalkan apa yang tertulis, tetapi juga menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri dari apa yang tertulis. menyadari masih banyaknya kelemahan dan kekurangan, dan hal itu disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu kritik dan saran yang

membangun dari para pemerhati kajian al-Qur'an sangat dibutuhkan guna lebih sempurnanya tulisan ini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Agama RI, Kementerian. (n.d.). Al-Qur'an Kemenag. Retrieved November 10, 2024, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=15&to=20>
- Aly, H. N. (2009). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Aminudin, Et al. (2005). Pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi umum. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amrullah. (2013). Ilmu al-Qur'an untuk pemula. Bandung: Mizan Pustaka.
- Anwar, R. (2004). Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2014). Cara mudah memahami bahasa al-Qur'an. Bandung: Mizan Pustaka.
- A'zami, M. (2005). The history of the Qur'anic text: From revelation to compilation. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baharuddin. (2007). Psikologi pendidikan: Refleksi teoretis terhadap fenomena. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damiri, Sunan Ad-Damiri. (n.d.). Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Djamarah, S. B. (2006). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hafizh, A. (2005). Bimbingan praktis menghafal al-Qur'an. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, M. B. (n.d.). Shahih Bukhori Kitab Nikah Bab Nikah Juz 2, nomor Hadis 3676.
- Madyan, A. S. (2008). Peta pembelajaran al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduki, M. (2012). Kajian atas Amsal al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduki, M. (2012). Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawabudin, A. R. (1988). Metode efektif menghafal al-Qur'an. Jakarta: CV Tri Daya Inti.
- Nawawi, H. (2006). Ilmu tajwid populer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pena, T. P. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Gita Media Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (n.d.). Kamus umum bahasa Indonesia.
- Rauf, A. A. (2004). Kiat sukses menjadi hafizh Qur'an da'iyah. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Shabir, M. (2013). Terjemah Riyadhus Shalihin II. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sihab, Q. (2006). Rasionalitas al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-Manar. Jakarta: Lentera Hati.

Sihab, Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.

Sihab, Q. (2012). *Tafsir al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati.

Sihab, Q. (2013). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.

Usman, M. U., & Setiawati, D. L. (2009). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Jakarta: Logos.

Wahid, W. A. (2009). *Cara cepat bisa menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Logos.

Yunus, M. (2008). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.